

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun tabel penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Judul | Variabel | Metode Penelitian | Hasil |
|-----|--|---|----------------------------------|---|
| 1 | Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Nilai Perusahaan Roviqotus Suffah dan Akhmad Riduwan (2016) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. Kebijakan Dividen | Analisis Regresi Linier Berganda | 1. Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Nilai Perusahaan 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada nilai perusahaan 3. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan 4. Kebijakan dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan |
| 2 | Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: 1. Keputusan Investasi 2. Keputusan Pendanaan 3. Kebijakan | Analisis Regresi Linier Berganda | 1. Keputusan Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Nilai Perusahaan 2. Keputusan Pendanaan |

Dilanjutkan...

Lanjutan...

| | | | | |
|---|--|--|---------------------------------|---|
| | Reinika Chairun Nisa | Dividen | | berpengaruh negatif dan signifikan pada Nilai Perusahaan 3. Kebijakan Dividen tidak memiliki pengaruh pada Nilai Perusahaan |
| 3 | Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2011 Leli Amnah Rakhimsyah dan Barbara Gunawan (2011) | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: 1. Profitailitas 2. Kebijakan Hutang 3. Kebijakan Dividen | Analisis Linear Berganda | 1. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan 2. Kebijakan hutang tidak berpengaruh secara tidak signifikan pada nilai perusahaan 3. Kebijakan dividen memiliki pengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan |
| 4 | Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005- 2010 | Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: 1. Kebijakan Dividen 2. Kebijakan Hutang 3. Profitabilitas | Analisis Regresi Berganda | 1. Kebijakan Dividen memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan 2. Kebijakan Hutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada nilai perusahaan 3. Profitabilitas berpengaruh positif dan |

Dilanjutkan...

Lanjutan...

| | | | | |
|---|--|---|--------------------------|--|
| | Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad dan Ria Putri (2012) | | | signifikan pada nilai perusahaan |
| 5 | <p><i>Effect of Profitability and Dividend Policy on Corporate Governance and firm value: Evidence from the Indonesian Manufacturing Sectors</i></p> <p>M. Tamrin, H. Rahman, Sudirman dan Aryati Arfah (2017)</p> | <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Corporate Governance 2. Firm Value <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitability 2. Dividend Policy | <i>Empirical Testing</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitability has a positive and significant effect on firm value 2. Dividend policy has a positive and insignificant effect on firm value |

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel independennya yang sama-sama menggunakan nilai perusahaan, begitupun dengan metode dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis regresi berganda seperti pada penelitian sebelumnya. Namun terdapat pula perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya, yaitu pada variabel independennya. Disini penulis hanya akan menggunakan kebijakan dividen, kebijakan utang dan ukuran perusahaan untuk diteliti kembali, karena tidak adanya persamaan hasil pada penelitian sebelumnya. Penulis tidak lagi menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen karena

pada penelitian terdahulu profitabilitas selalu menunjukkan hasil yang sama, yakni berpengaruh positif pada nilai perusahaan dan rasanya sudah tidak perlu dilakukan pengujian kembali untuk profitabilitas. Objek dalam penelitian ini yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017, berbeda dengan peneliti terdahulu yang menggunakan perusahaan pada LQ-45 sebagai objeknya. Beberapa dari penelitian terdahulu juga menggunakan perusahaan manufaktur di BEI. Namun periode tahun, sektor dan jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini pun akan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulunya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Nilai Perusahaan

Tujuan sebuah perusahaan adalah memiliki keuntungan atau kekayaan yang maksimal, terutama bagi para pemilik sahamnya, diwujudkan dalam upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan bersangkutan. Tujuan tersebut diambil secara garis besar, karena pada praktiknya tujuan perusahaan dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan (Tika, 2012:124).

Nilai adalah sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti memberikan keuntungan dan memudahkan pihak yang memperolehnya guna memenuhi kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diharapkan apabila nilai bersifat negatif dalam arti memberi kerugian dan menyulitkan pihak yang memperolehnya

guna mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut dijauhi (Tika, 2012:40).

Nilai perusahaan merupakan pandangan investor pada perusahaan, yang berkaitan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang terbentuk melalui indikator pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberi sinyal positif dari investasi kepada manajer mengenai perkembangan perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang merupakan indikator nilai perusahaan. Peningkatan harga saham membuat nilai perusahaan juga meningkat (Brealey et al, 2007:46 dalam Novi Rehulina, 2015)

Berikut beberapa indikator yang dapat dipakai untuk mengukur nilai perusahaan :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio menggambarkan seberapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2010). Kegunaan PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang tercermin dari EPS-nya. PER menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan EPS.

2. *Tobin's Q*

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel yang berasal dari Amerika Serikat yakni James Tobin. *Tobin's Q* adalah nilai pasar dari aktiva perusahaan dan biaya pengantinya.

Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul dibandingkan rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini berfokus pada berapa nilai perusahaan sekarang secara relatif terhadap berapa biaya yang diperlukan untuk menggantinya. Dalam praktiknya, rasio Q sulit dihitung secara akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aktiva perusahaan sangat tidak mudah (Margaretha, 2014:20).

3. *Price to Book Value* (PBV)

Komponen penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam analisis keadaan perusahaan yaitu *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan investor untuk memutuskan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menggambarkan bahwa nilai pasar saham lebih besar disbanding nilai buku. Semakin besar rasio PBV, semakin tinggi nilai perusahaan oleh investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan pada perusahaan.

PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para prinsipal, karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kesejahteraan pemilik saham juga tinggi. Menurut (Brigham dan Houston, 2010:152), nilai perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\textit{Market Price per share}}{\textit{Book value per share}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan PBV sebagai indikator nilai perusahaan karena *price book value* lebih banyak dipakai dalam kebijakan investasi. Selain itu, Ada beberapa kelebihan PBV antara lain nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Kelebihan kedua PBV adalah dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menggambarkan tanda mahal/murahnya saham. Rasio ini mampu memberikan gambaran tentang potensi pergerakan harga saham sehingga secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

2.2.2 Kebijakan Dividen

Dividen adalah bagian laba perusahaan yang ditetapkan oleh direksi untuk dibagikan kepada pemegang saham. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan pada pemilik saham sebagai pengembalian atas keterlibatan mereka sebagai penyeter modal. Dividen sendiri merupakan pendapatan bersih setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan. Kebijakan dividen optimal ialah kebijakan dividen yang menghasilkan keseimbangan antara dividen saat ini, pertumbuhan di masa depan dan memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham dan Houston, 2010).

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dengan keputusan pendanaan. Kebijakan dividen ialah keputusan apakah keuntungan yang didapat pada akhir tahun akan dibagi pada pemilik saham berupa dividen atau ditahan guna menambah modal untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. (Martono dan Harjito, 2010).

Teori mengenai kebijakan dividen diantaranya :

1. *Theory dividen irrelevant*

Merton H. Miller dan Franco Modigliani mengemukakan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh baik pada nilai perusahaan ataupun biaya modalnya. Nilai perusahaan ditentukan dari kemampuan menghasilkan keuntungan dan risiko dari aktiva (investasi), cara ini memisahkan antara dividen dan dana internal yang ditahan yang tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Teori ini beranggapan bahwa kebijakan dividen tidak berdampak bagi nilai perusahaan. Jadi, meningkat atau menurunnya dividen tidak akan berpengaruh bagi nilai perusahaan (Inge dan Ridwan, 2003:386).

2. *Bird in the hand theory*

Menurut Myron Gordon dan John Lintner dalam Eugene F Brigham & Joel F Houston (2007) menjelaskan bahwa investor menyukai pendapatan dividen yang tinggi sebab pendapatan dividen yang diperoleh memiliki nilai lebih tinggi, risiko kecil dan lebih pasti dibandingkan pendapatan modal (*capital gain*). Teori ini pun beranggapan bahwa investor menyukai dividen, sebab kas di tangan lebih memiliki nilai dibandingkan kekayaan lainnya. Konsekuensinya, harga saham akan ditentukan oleh besarnya dividen yang akan dibagikan. Meningkatnya dividen akan meningkatkan harga saham yang nantinya memiliki dampak juga terhadap nilai perusahaan.

3. *Residual theory of dividends*

Teori residual dividen mengemukakan apabila perusahaan tidak mampu mendapatkan pengembalian dari investasi yang melebihi biaya modal, maka laba harus dibagikan dengan membayar dividen kepada pemegang saham. Pendekatan ini menyatakan bahwa dividen “tidak relevan”. Dividen hanya menggambarkan sisa pendapatan, bukan variabel keputusan yang memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Dividen yang dibayarkan perusahaan ialah sisa setelah dilakukan pembayaran atas kesempatan peluang investasi. (Inge dan Ridwan, 2003:386).

4. *Tax preference theory*

Teori ini dikemukakan oleh Litzenberger dan Ramaswamy yang menjelaskan bahwa adanya pajak pada keuntungan dividen dan *capital gains* membuat investor lebih menyukai *capital gains*, sebab mampu menunda pembayaran pajak (Mulyawan, 2015:256).

5. *Signaling hypothesis theory*

Teori ini menjelaskan bahwa naiknya dividen selalu diikuti dengan naiknya harga saham. Sebaliknya, turunnya dividen mengakibatkan harga saham menurun. Turun atau naiknya dividen yang dibawah standar dipercaya investor sebagai tanda jika perusahaan mengalami masa sulit terhadap dividen pada masa yang akan datang. Secara empiris teori ini tidak mudah dibuktikan (Mulyawan, 2015:256).

6. *Clientele effect theory*

Teori ini mengungkapkan jika kelompok pemilik saham yang berbeda mempunyai preferensi yang berbeda pula pada kebijakan dividennya. Kelompok pemilik saham yang memerlukan pendapatan lebih menyukai DPR yang tinggi (Mulyawan, 2015:256).

Dalam penelitian ini kebijakan dividen menggunakan DPR sebagai indikatornya karena DPR menggambarkan presentase dari setiap rupiah yang diperoleh dibagikan ke pemilik dalam bentuk tunai; dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham. Dengan DPR bisa diketahui apakah dividen yang ada untuk para prinsipal cukup baik daripada perusahaan lain yang memiliki bidang usaha serupa. Selain itu, DPR yang berpengaruh pada nilai perusahaan. DPR merupakan pembandingan antara dividen yang dibayarkan dengan *net profit* yang diperoleh dan terkadang disajikan dalam bentuk persentase. Meningkatnya DPR akan menguntungkan untuk investor tapi dari perusahaan akan melemahkan *internal financial*, sebab akan memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya, menurunnya DPR akan merugikan pemilik saham tapi akan memperkuat *internal financial* perusahaan (Basri dan Indriyo, 2012).

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

(Brigham dan Houston, 2010)

2.2.3 Kebijakan Utang

Utang ialah sumber pendanaan eksternal yang didapat perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Kebijakan utang adalah tindakan manajemen yang mendanai perusahaan memakai modal yang diperoleh dari utang. Brigham dan Houston (2011:78) kebijakan utang merupakan kebijakan tentang keputusan perusahaan untuk melaksanakan operasionalnya menggunakan *financial leverage*.

Kebijakan utang berhubungan dengan adanya kebutuhan modal untuk investasi atau untuk menutup utang lainnya. Kebijakan ini dikeluarkan oleh manajemen sesudah melewati mekanisme pengambilan keputusan sesuai strukturnya dengan pertimbangan berbagai aspek seperti pemilik saham atau kinerja laba. Keputusan pembiayaan atau pendanaan bisa berpengaruh pada struktur modal. Sumber pendanaan bisa berasal dari modal internal atau eksternal. Utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang sering digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya (Muhazir, 2014).

Kebijakan utang ialah kebijakan mengenai seberapa besar sebuah perusahaan menggunakan pendanaan utang (Madiyahati, dkk 2012). Berikut beberapa teori mengenai pendanaan utang dan hubungannya bagi nilai perusahaan, antara lain :

- a. Teori struktur modal oleh Miller dan Modigliani (*Capital structure theory*)

MM beranggapan jika dengan asumsi tidak adanya pajak, *bankruptcy cost*, tidak adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik saham

dan pasar terlibat pada situasi yang efisien, maka nilai yang diperoleh oleh perusahaan tidak terkait dengan cara perusahaan melaksanakan strategi pendanaan. Setelah menghilangkan asumsi tentang ketiadaan pajak, hutang dapat menghemat pajak yang dibayar (karena utang menimbulkan pembayaran bunga yang mengurangi jumlah penghasilan yang terkena pajak) sehingga nilai perusahaan bertambah.

b. *Trade Off Theory*

Teori ini mengungkapkan jika semakin tinggi pendanaan perusahaan menggunakan utang, maka akan berisiko pula mengalami kesulitan keuangan karena membayar bunga tetap yang terlalu besar bagi pemegang utang setiap tahunnya dengan keadaan *net profit* yang tidak pasti.

c. Pendekatan teori keagenan (*Agency Approach*)

Menurut pendekatan ini, struktur modal dibuat untuk meminimalisir konflik antar berbagai kelompok kepentingan. Konflik antara pemilik saham dan manajer sesungguhnya merupakan konsep *free cash flow*. Tapi terdapat kecenderungan bahwa manajer ingin menahan sumber daya (termasuk *free cash flow*) sehingga memiliki kontrol pada sumber daya itu. Utang dianggap sebagai cara guna meminimalisir konflik keagenan yang berkaitan dengan *free cash flow*. Apabila memakai utang maka manajer dipaksa untuk mengeluarkan kas dari perusahaan (untuk membayar bunga).

d. Teori *Signalling*

Apabila manajer mempunyai kepercayaan bahwa prospek perusahaan baik dan berharap supaya saham juga naik, manajer pastinya ingin menginformasikan hal tersebut kepada investor. Manajer dapat memakai utang yang lebih banyak, yang akan berguna sebagai sinyal yang lebih meyakinkan. Ini dikarenakan perusahaan yang utangnya meningkat dapat dilihat sebagai perusahaan yang yakin akan prospeknya di masa mendatang. Diharapkan investor akan menangkap sinyal tersebut, sinyal yang mengindikasikan jika perusahaan mempunyai prospek yang prospektif di masa depan. Jadi, kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa utang adalah tanda yang baik dari sebuah perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus perhitungan menurut (Martono dan Harjito, 2010) :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh berbeda pada nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dipandang dari total aset yang dipunyai dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang tinggi, manajemen akan lebih leluasa menggunakan aset yang ada pada perusahaan. Kebebasan yang diperoleh manajemen sebanding dengan

kekhawatiran yang dirasakan oleh pemilik atas asetnya. Bagi pemilik perusahaan, total asset yang tinggi akan membuat nilai perusahaan turun. Akan tetapi bagi manajemen, kemudahan yang diperolehnya dalam mengendalikan perusahaan dapat membuat nilai perusahaan meningkat (Analisa, 2011). Pada penelitian ini, menilai ukuran perusahaan menggunakan Ln total aset. Ukuran perusahaan menurut (Machfoedz:1994 dalam Widaryanti, 2009) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln \text{ total aset}$$

Besarnya ukuran perusahaan akan memudahkan dalam masalah pendanaannya. Kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik karena hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengendalikan kegiatan operasinya dengan baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.5 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan atas laba yang diperoleh perusahaan. Pembayaran dividen dipandang sebagai tanda jika perusahaan mempunyai harapan yang baik, karena perusahaan tersebut dianggap sudah mampu memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga investor yakin untuk memberikan modalnya. Sebaliknya, jika dilihat sebagai prospek perusahaan yang buruk maka akan terjadi penurunan pembayaran dividen. Pembagian dividen yang besar membuat investor berminat untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut karena beranggapan bahwa laba yang diperoleh akan cepat mengembalikan modal yang telah ditanamnya. Dalam penelitian terdahulu dari

masing-masing peneliti menyatakan hasil yang berbeda-beda mengenai kebijakan dividen ini, seperti pada penelitian Rofiqotus dan Akhmad (2016) mengemukakan jika kebijakan dividen memiliki pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, karena dengan adanya pembagian dividen yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan perusahaan dan mengembalikan modal investor. Lain halnya dengan penelitian Chairun Nisa, Reinika (2015) yang menjelaskan jika kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pun pada penelitian Martikarini, Nani (2012) dan penelitian Umi, dkk (2012) yang menjelaskan jika kebijakan dividen memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kebijakan Utang terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Made Sudana (2011:153) prinsipal yang rasional akan melihat peningkatan nilai perusahaan yang diperoleh dari penggunaan utang yang lebih tinggi. Dengan demikian investor mungkin akan menawarkan harga saham yang lebih tinggi setelah perusahaan menerbitkan utang untuk memenuhi kembali saham beredar. Atau bisa dikatakan, prinsipal melihat utang sebagai tanda dari nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Umi, dkk (2012) yang mengatakan jika kebijakan utang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Martikarini, Nani (2012) yang menjelaskan jika kebijakan utang tidak berpengaruh secara tidak signifikan pada nilai perusahaan.

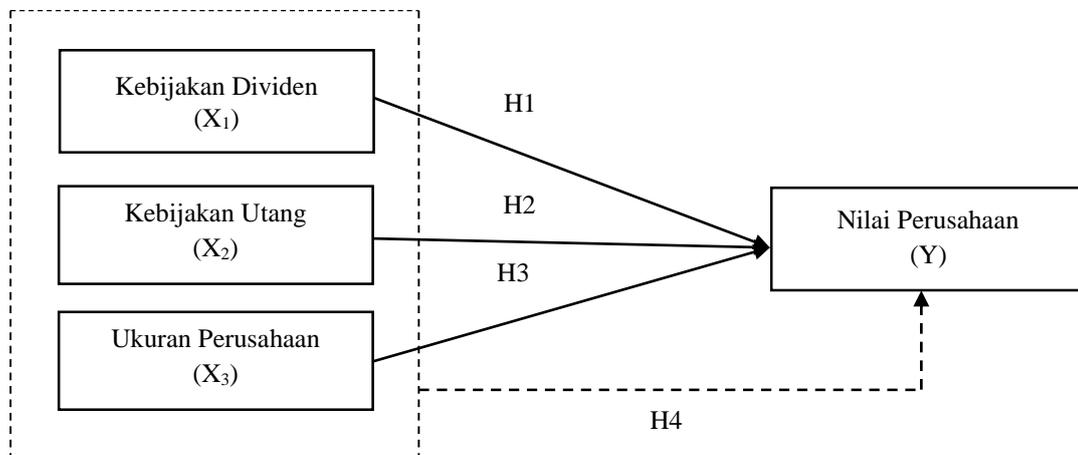
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran tentang besar kecilnya perusahaan yang terlihat dari nilai total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan, maka investor cenderung lebih menaruh perhatian pada perusahaan itu. Hal ini karena perusahaan besar cenderung mempunyai kondisi yang lebih stabil. Kestabilan itu menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Kondisi ini menjadi penyebab atas naiknya harga saham di pasar modal. Investor mempunyai harapan yang besar pada perusahaan besar. Harapan itu berupa diperolehnya dividen dari perusahaan tersebut. Dalam penelitian Neisya dan Dini (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Lain dengan penelitian Roviqotus dan Akhmad (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian tentang pengaruh kebijakan dividen, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan merupakan topik yang menarik untuk dikaji ulang, dimana kebijakan dividen, kebijakan utang dan ukuran perusahaan menjadi variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Beberapa penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut.

Secara diagramatik, model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, kerangka konseptual dan lain-lain, peneliti menggambarkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ = Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

H₂ = Kebijakan utang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

H₃ = Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

H₄ = Kebijakan dividen, kebijakan utang dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.